

**PENGABDIAN KHADIJAH BINTI KHUWAILID KEPADA NABI
SAAT TURUNNYA WAHYU PERTAMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



Oleh:

Herlina Paskua

NIM : A92216124

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Herlina Paskua
NIM : A92216124
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengabdian Khadijah binti Khuwailid kepada Nabi Saw Saat Turunnya Wahyu Pertama” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya tangan saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 09 Februari 2020

Saya yang menyatakan,


Herlina Paskua

NIM. A92216124

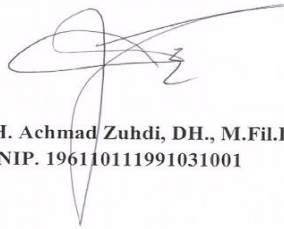
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Februari 2020

Oleh

Dosen Pembimbing



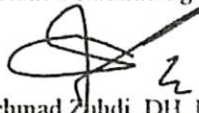
Dr. H. Achmad Zuhdi, DH., M.Fil.I
NIP. 196110111991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus

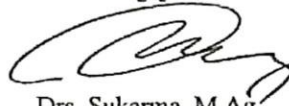
Pada tanggal 12 Maret 2020

Ketua / Pembimbing



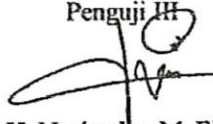
Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I
NIP. 196110111991031001

Penguji II



Drs. Sukarna, M.Ag.
NIP. 196310281994031004

Penguji III



H. Nuriyadin, M. Fil.I
NIP.197501202009121002

Penguji IV



Dwi Susanto, M.A
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Drs. Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HERLINA PASKUA
NIM : A92216124
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SPI
E-mail address : Herlinapaskua12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

“PENGABDIAN KHADIJAH BINTI KHUWAILID KEPADA NABI

SAAT TURUNNYA WAHYU PERTAMA”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 September 2020

Pennlis

Paskua

(Herlina Paskua)

Skripsi ini membahas tentang “Pengabdian Khadijah Binti Khuwailid Kepada Nabi Saat Turunnya Wahyu Pertama” yang bertujuan untuk mengkaji beberapa permasalahan, yaitu 1) Bagaimana Biografi Khadijah binti Khuwailid 2) Bagaimana Respon Khadijah binti Khuwailid saat Nabi menerima wahyu pertama, dan 3) Bagaimana Pengabdian Khadijah binti Khuwailid pasca Nabi menerima wahyu pertama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologi. Pendekatan historis digunakan untuk menjelaskan riwayat hidup Khadijah binti Khuwailid bersama Nabi Muhammad Saw. Sedangkan, pendekatan sosiologi digunakan untuk menjelaskan pengabdian Khadijah binti Khuwailid dalam perjuangan dakwah Nabi. Adapun teori yang digunakan adalah teori peran oleh Sarjono Sukanto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan menempuh beberapa tahapan, yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Khadijah binti Khuwailid adalah istri Rasulullah yang nasabnya paling dekat dengan nabi. nasabnya bertemu pada kakeknya yakni Qushai bin Kilab. Sebelum menikah dengan nabi Khadijah menikah dengan dua laki-laki. Setelah suaminya meninggal Khadijah berkonsentrasi untuk berdagang. Kemudian ia menikah dengan Muhammad. Selama pernikahannya, Khadijah berperan sebagai istri dan seorang ibu yang baik bagi nabi. 2) Respon Khadijah saat Nabi menerima wahyu yakni, Khadijah meneguhkan dan menentramkan hati Nabi yang kala itu ketakutan karena turunnya ayat al-Qur'an pertama kali. Khadijah senantiasa beriman dan membenarkan apa yang diturunkan kepada Nabi serta menaati perintahnya. 3) Pengabdian Khadijah binti Khuwailid pasca Nabi menerima wahyu pertama yakni Khadijah turut berperan serta dalam pelaksanaan dakwah Nabi baik dalam dakwah sembunyi-sembunyi maupun dalam dakwah terang-terangan hingga di akhir hayatnya ia senantiasa mendampingi nabi hingga meringankan beban penderitaan Nabi.

This thesis discusses "Dedication of Khadijah Bint Khuwailid To the Prophet During the First Revelation" which aims to study several issues, namely 1) How the Biography of Khadijah bint Khuwailid 2) How the Khadijah bint Khuwailid responded when the Prophet received the first revelation, and 3) How to Devote Khadijah's Biography bint Khuwailid after the Prophet received the first revelation.

The results of this study indicate that 1) Khadijah bint Khuwailid is the wife of the Messenger of Allah whose nasab is closest to the prophet. his brother met his grandfather, Qushai bin Kilab. Before marrying the prophet Khadijah married two men. After her husband died Khadijah concentrated on trading. Then he married Muhammad. During his marriage, Khadijah played a good wife and mother to the prophet. 2) Khadija's response when the Prophet received the revelation, that is, Khadija was reaffirming and reassuring the heart of the Prophet who was afraid at that time because of the first verse of the Qur'an. Khadija always believed and justified what was revealed to the Prophet and obeyed his orders. 3) Devotion of Khadijah bint Khuwailid after the Prophet received the first revelation namely Khadijah participated in carrying out the Prophet's preaching both in secret preaching and in open propaganda until at the end of his life he always accompanied the prophet to ease the burden of the Prophet's suffering.

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	10
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Bahasan.....	19
BAB II : BIOGRAFI KHADIJAH BINTI KHUWAILID	21
A. Nasab Khadijah binti Khuwailid <i>Radhiy Allāhu ‘anhā</i>	21
B. Pernikahan Khadijah Sebelum dengan Muhammad dan Perjalanan Karirnya.....	24
C. Pernikahan Khadijah dengan Muhammad dan Pengabdianya Sebelum turunnya Wahyu pertama	31

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pepatah mengatakan di balik kesuksesan seorang suami terdapat wanita yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa wanita memegang peranan penting dalam sebuah rumah tangga. Wanita merupakan pilar sebuah rumah tangga. Selain itu, wanita merupakan pusat segala kegiatan rumah tangga, karena tugas seorang istri dalam sebuah rumah tangga jauh lebih banyak di banding tugas seorang suami. Seorang istri selain mengurus suami, juga mengurus anak dan rumah. Jadi, dapat dianggap bahwa wanita memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan berumah tangga.¹

Jika dilihat dalam sejarah, kaum wanita sebelum Islam dianggap tidak bermartabat. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka menikah. Sebelum Islam, salah satu contoh pernikahan orang Arab kala itu yakni seorang suami boleh menghendaki istrinya berhubungan dengan orang tertentu yang ia ridhai sampai ia hamil.² Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya peraturan yang baik kala itu.

Pada masa kemunculan Islam pun, tak lepas dari adanya peranan tokoh perempuan yakni Sayyidah Khadijah binti Khuwailid. Khadijah adalah istri pertama Rasulullah. Dalam sejarah Sayyidah Khadijah sangat berjasa dalam perjuangan dakwah Rasulullah di tengah-tengah kaum kafir Quraisy. Khadijah

¹ Iqbal, “Peranan Khadijah Terhadap Penyebaran Agama Islam Di Mekkah”, *Jurnal Rihlah Vol.V No. 1/2017*, 64.

² Şaḥīyy al-Rahmān al-Mubārakfuri, *Sirah Nabawīyyah*, Terj. Agus Suwandi (Jakarta: Ummul Qura, 2019), 91.

ialah wanita pertama yang selalu mendukung, Rasulullah baik secara moril maupun materiil.

Allah mengatur dan mempersiapkan kehidupan Rasulullah untuk mengemban amanat yang besar, mengubah wajah dunia dan meluruskan garis sejarah. Allah yang telah mengatur pengasingannya di Gua Hira' selama tiga tahun bagi Rasulullah sebelum membebaninya dengan risalah. Ketika memasuki tahun ketiga dari pengasingannya, tepatnya di bulan Ramadhan, Allah menghendaki Rahmat-Nya dilimpahkan kepada penduduk bumi dengan memberikan kemuliaan kepada beliau, berupa pengangkatan sebagai Nabi dan menurunkan Jibril kepadanya dengan membawa beberapa ayat al-Qur'an.³ Risalah Al-Qur'an menjadi mukjizat Rasulullah. Sebagai kabar gembira bagi orang-orang mukmin dan peringatan bagi orang-orang yang sesat.

Diriwayatkan dari al-Baihaqi, ia berkata, “Tidak diragukan lagi bahwa beban kenabian adalah perkara yang besar lagi berat. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* adalah maha lembut bagi hambanya. Maka dari itu Allah mengetahui hamba-Nya. Maka dari itu Allah mempersiapkan nabi-Nya untuk mengembannya dengan alamiah.”⁴

Ketika Nabi menerima risalah Al-Qur'an di gua Hira' ia kembali kerumahnya dalam kondisi sejujur tubuh menggigil ketakutan, hingga ia menemui Khadijah binti Khuwailid lalu berkata, 'Selimutilah aku, selimutilah aku!'. Kemudian Khadijah binti Khuwailid menyelimutinya hingga rasa

³ Ibid., 132.

⁴ Abi ‘Abdullah Muhammad bin ‘Umar Al-Wāqidī, *Maghāzī Rasūlullah* (Mesir: Maṭba‘ah as-Sa‘adah bi Jiwār Muhāfazah, 1948), 100.

“Sekali-kali Tidak! Wahai suamiku, bergembiralah, karena demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya, engkau suka menyambung tali silaturahmi, jujur dalam berkata-kata, memuliakan tamu, dan selalu menolong orang-orang yang membutuhkan bantuanmu. Sungguh Allah tidak akan pernah lupa kepadamu, karena apa yang engkau perbuat adalah kebaikan.”⁵ Kemudian Khadijah binti Khuwailid mengakhiri perkataannya dengan sebuah kalimat yang sempurna, ‘Tenang dan Kuatkan dirimu wahai anak pamanku, Demi Jiwa Khadijah yang ada ditangan-Nya, sungguh aku sangat berharap engkau menjadi nabi bagi umat ini’.

Begitulah beratnya risalah yang dibawa Rasulullah saw, tidak terasa dengan karunia Allah yang diberikannya. Allah memberinya pendamping untuknya yang setia, pendamping yang menentramkan hatinya dan selalu menemaninya dalam kondisi seberat apapun. Ia adalah Ummul Mu'minīn Sayyidah Khadījah binti Khuwailid.

[illegible]

Ummul Mu'minīn Sayyidah Khadijah binti Khuwailid adalah istri pertama Rasulullah . Ia adalah wanita pertama yang masuk Islam. Ia juga yang paling pertama secara urutan, kedudukan dan martabat, karena pengorbanan yang telah ia persembahkan, dan keikutsertaannya dengan Rasulullah dalam setiap usaha untuk eksistensi dakwah. Ia orang pertama yang beriman, berdakwah kepada kaum lelaki dan perempuan dengan berpeluh keringat, disiksa dijalan Allah, merasakan pedihnya ujian dan tetap bersabar turut serta

¹⁰ Abdul Mun'im Muhammad Umar, *Khadijah*, Terj. Ghozi M (Jakarta: Republika, 2017), 2.

Ia telah mempersembahkan yang terbaik untuk meringankan beban Rasulullah dan siapapun yang bersamanya ketika di boikot di Syi'ib. Ia mengirim utusan secara rahasia kepada karib kerabatnya yang tidak ikut diboikot, meminta mereka mengirim apa yang bisa dikirim dari makanan, untuk membantu dirinya dan umat Islam yang ada untuk mempertahankan diri. Mendengar ajakannya, mereka tidak menampakkan permusuhan kepadanya, bahkan segera menyambut seruan tersebut secepat mungkin. Berkat usahanya, boikot pun mulai dihentikan. Dengan semua kontribusi dan *tadhiyyah* (pengorbanan) yang ia berikan tersebut, maka ia layak mendapat gelar Ummul Mu'minīn dengan kedudukan yang lebih istimewa dibanding istri-istri yang lain karena ia yang lebih dahulu menemani rasulullah dalam berjuang.¹²

Kemuliaan-kemuliaan yang dimiliki Sayyidah Khadījah menghasilkan gelar-gelar yang diberikan manusia kepadanya. Gelar yang merupakan kesaksian yang benar bahwa khadījah memiliki *Prestise* yang mengangkat harkat dan martabatnya dan membedakan status sosialnya. Hal ini tampak pada gelar pertama yang disematkan manusia kepadanya ialah “*Ath-Thāhirah*” (Wanita Suci). Ia disifati dengan sifat ini karena memang layak mendapatkannya. Ketika kedua suaminya meninggal, saat itu kehidupannya bergelimang harta, menjadi pemuka kaum wanita, dan konglomerat muda yang

¹¹ Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal, *Khadījah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, Terj. Khalid Abdullah Dkk. (Surakarta: Insan Kāmil, 2014), 24.

¹²Ibid., 20.

¹³ Ibid.

Dari pembahasan diatas, didapatkan bahwa urgensi melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengabdian, perjuangan dan pengorbanan yang diberikan Ummul Mu'minīn Sayyidah Khadījah binti Khuwailīd dalam mengabdikan dirinya demi membantu perjuangan dakwah nabi. Dengan harapan penulis, supaya penelitian ini dapat menjadi motivasi dan hikmah bagi kita semua sehingga dapat berguna sebagai keteladanan untuk di implementasikan di masa sekarang maupun di masa depan.

[illegible]

1. Bagaimana Biografi Khadijah binti Khuwailid ?
2. Bagaimana respon Khadijah binti Khuwailid saat Nabi menerima wahyu pertama?
3. Bagaimana pengabdian Khadijah binti Khuwailid pasca Nabi menerima wahyu pertama?

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi Khadijah binti Khuwailid.
2. Untuk mengetahui respon Khadijah binti Khuwailid saat Nabi menerima wahyu pertama.
3. Untuk mengetahui pengabdian Khadijah binti Khuwailid pasca Nabi menerima wahyu pertama.

Kegunaan penelitian dari penelitian ini adalah :

- [illegible]

kepada nabi dalam rangka memenuhi tugasnya yang berperan sebagai istri nabi didalam kehidupannya.²¹

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mencari data dari skripsi maupun penelitian-penelitian lain yang pernah dilakukan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “*Kehidupan Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW Bersama Istri Pertamanya Siti Khadijah*” oleh MA. Hanif Selaisi yang lebih banyak membahas tentang tauladan Nabi Muhammad dalam membina rumah tangga yang harmonis bersama Siti Khadijah.²²
2. Skripsi yang berjudul “*Siti Khadijah dalam Perjuangan Rasulullah*”, yang ditulis oleh Jajuk Sudarwati berfokus pada situasi, kondisi bangsa Arab pada masa penyiaran Agama Islam, apa saja yang dilakukan Rasulullah dalam penyiaran agama Islam, reaksi masyarakat pada masa itu, dan peran siti khadijah dalam membantu perjuangan Rasulullah dalam menyiarkan Agama Islam.²³

3. “*Motivasi Nabi Muhammad SAW dalam menikahi isteri-isterinya*”, oleh Uun Faridah yang berfokus pada Motivasi Rasulullah dalam menikahi istri-istrinya.²⁴

Adapun sisi lain yang belum dibahas oleh peneliti sebelumnya adalah pengabdian Khadijah binti Khuwailid kepada Nabi. Pembahasan pada penelitian sebelumnya masih secara umum dan masih terdapat beberapa pembahasan yang belum di jelaskan seperti pengabdian-pengabdian apa saja yang diberikan Sayyidah Khadijah kepada Nabi. oleh karenanya, Penulis mengambil celah kosong untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis sekarang berjudul “Pengabdian Khadījah binti Khuwailid kepada Nabi Saat Turunnya Wahyu Pertama” yang berfokus pada pembahasan tentang pengabdian ummul mu’minin Khadījah binti Khuwailid kepada Nabi Saat turunnya Wahyu Pertama, bagaimana ia mengabdikan dirinya sebagai pendamping nabi di kehidupannya serta apa saja perjuangannya dalam mendampingi nabi baik dalam kondisi suka maupun duka, guna mengetahui lebih dalam mengenai apa saja pengabdian yang diberikan Ummul Mu’minin Sayyidah Khadījah binti Khuwailid dalam kehidupan nabi saw.

G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan

²⁴ Uun Faridah, *Motivasi Nabi Muhammad SAW Dalam Menikahi Isteri-Isterinya* (Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

8. Mahmud Mahdi al-Istanbuli dan Mustafa Abu Nasr As-Syalbi, *Wanita-wanita Sholihah dalam Cahaya Kenabian*.
 9. Syeikh Zuhair Mustafa Yazji, *Perempuan-perempuan Hebat di Sekitar Nabi*, terj. Dr. Nurul Mukhlisin, judul asli *Shohabiyah Haulil Rasul* (Bekasi: Sukses Publishing, 2016).
 10. Abdul Mun'im Muhammad Umar, *Khadījah Cinta Sejati Rasulullah*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2017). Terj. Ghozi M, judul Asli *Khadījah*.
 11. Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Sīrah Nabawiyah* (Jakarta: Ummul Qura, 2011)
- Dan sumber pendukung lainnya untuk melengkapi data dari penelitian ini.
2. Verifikasi (Kritik sumber), adalah suatu kegiatan meneliti keotentikan sumber-sumber yang didapat, pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak (mencari otentisitas sumber),²⁷ sedangkan kritik intern adalah kegiatan melihat apakah sumber yang didapatkan kredibel atau tidak. Dengan demikian semua data yang diperoleh dari buku-buku literatur baik primer maupun sekunder perlu diselidiki untuk memperoleh fakta yang valid. Sesuai dengan pokok

²⁷ Luis Gotthalk, *Mengerti Sejarah*, Cet 5, Terj: Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1998), 80

pembahasan dan diklarifikasikan permasalahan untuk kemudian dianalisa.

Adapun langkah kritik sumber sebagaimana yang telah dijelaskan di atas adalah sebagai berikut:

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal dilihat melalui dua aspek yakni otentisitas dan integrasi dari sumber itu. Otentik atau keaslian sumber adalah jika itu benar-benar merupakan produk atau karya seseorang yang dianggap sebagai pemilik atau penulis.²⁸ Karena penulis tidak menemukan karya asli dari Khadijah binti Khuwailid maka penulis menggunakan sumber primer berupa buku *Sirah Ibnu Ishaq* dan *Sirah Ibnu Hisyam* yang merupakan sumber terlama dan banyak digunakan oleh peneliti-peneliti sejarah pada umumnya.

Selain keaslian, integritas sumber perlu untuk dipertimbangkan ketika mengkritik sumber. Integritas adalah sumber asli yang dipertahankan keasliannya tanpa perubahan meskipun ditransmisikan dari waktu ke waktu²⁹. Adapun integritas sumber yang telah didapatkan bisa dikatakan masih benar-benar terjaga. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya buku ini diterbitkan dan banyak digunakan sebagai sumber rujukan utama terkait *Sirah Nabawiyah*.

b. Kritik internal, melihat dari aspek isi atau konten dari sumber. Adapun isi sumber yang dapat ditemukan dapat di cek kebenarannya melalui

²⁸ Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, 84.

²⁹ Ibid., 89.

perbandingan antara konten buku sejarah satu dengan yang lainnya.

Sehingga bisa didapatkan mana isi yang dianggap kredibel datanya.

3. Interpretasi atau penafsiran, yaitu melihat kembali apakah sumber-sumber yang telah didapat dan telah diuji autentitasnya terdapat saling hubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian peneliti memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan. Dalam proses interpretasi ada dua langkah yang harus dilakukan yakni interpretasi analisis dan interpretasi sintesis. Interpretasi analisis untuk menggambarkan fakta satu persatu sehingga dapat memperluas perspektif fakta yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Sedang interpretasi sintesis mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta ini. Dalam proses interpretasi ini, penelitian ini menggunakan kedua interpretasi yakni penulis berusaha untuk menggambarkan fakta sejarah Khadijah binti Khuwailid bersama Nabi secara satu persatu sehingga dapat memperluas perspektif fakta sehingga dapat ditarik kesimpulan. Kemudian penulis mencoba untuk mengumpulkan beberapa fakta sejarah tentang penelitian ini sehingga bisa diambil kesimpulannya dari fakta-fakta sejarah tersebut.³⁰

4. Penulisan sejarah atau historiografi. Menulis sejarah adalah cara penulisan, presentasi, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³¹

Menurut Helius Syamsuddin bentuk Historiografi , yakni deskripsi-naratif

³⁰ Dedi Wahyudi, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern* (Yogyakarta: Qaulun Pustaka, 2014), 225.

³¹ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 67.

dan analitik-kritis.³² Maka dari itu, penulisan skripsi yang berjudul “Pengabdian Khadijah binti Khuwailid kepada Nabi saat turunnya wahyu pertama” menggunakan bentuk gabungan deskripsi-naratif dan analitis-kritis. Setelah semua sumber telah didapatkan dan dianalisis, maka langkah selanjutnya adalah menuliskannya kedalam bentuk tulisan deskriptif dengan menggunakan susunan bahasa yang baik dan benar.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah pembahasan, penulis menggunakan sistematika bahasan yang meliputi:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Biografi Sayyidah Khadijah binti Khuwailid. Dalam bab ini penulis akan membahas tentang biografi Sayyidah Khadijah binti Khuwailid dengan subbahasan yang meliputi Nasab Sayyidah Khadijah, Pernikahan Khadijah sebelum dengan Muhammad dan perjalanan karir Khadijah, serta pernikahan Khadijah dengan Muhammad dan pengabdian Khadijah menjelang turunnya wahyu pertama.

Bab III Respons Khadijah Binti Khuwailid Ketika Nabi Menerima Wahyu Pertama. Dalam bab ini penulis akan membahas tentang respons Ummul

³² Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, 150-151.

Mu'minīn Sayyidah Khadijah binti Khuwailid ketika nabi menerima wahyu pertama dengan subbahasan bagaimana Khadijah menenangkan dan meneguhkan pendirian nabi, Khadijah menemui Waraqah bin Naufal untuk nasehatnya dan Khadijah wanita pertama yang mengimani kerasulan nabi.

Bab IV Pengabdian Khadijah Binti Khuwailid Pasca Nabi Menerima Wahyu Pertama. Pada bab ini penulis akan membahas mengenai pengabdian khadijah binti khuwailid pasca nabi menerima wahyu pertama, beserta subbahasan mengenai pengabdian Khadijah dalam dakwah sembunyi-sembunyi dan Pengabdian Khadijah dalam dakwah Terang-terangan serta Akhir Pengabdian Khadijah binti Khuwailid

Bab V Penutup. pada bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II
BIOGRAFI
SAYYIDAH KHADIJAH BINTI KHUWAILID

A. Nasab Khadijah binti Khuwailid *Radhiy Allāhu ‘anhā*

Jalur Nasab Sayyidah Khadijah dari Ayahnya ialah Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihrr bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah. Khadijah binti Khuwailid adalah istri Rasulullah yang nasabnya paling dekat dengan beliau.³³

Khadijah dilahirkan dari keluarga Quraisy yang mulia dan sangat terhormat.³⁴ Ayahnya adalah Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza, sedangkan Abdul Uzza adalah saudara Abdu Manaf, salah seorang kakek Nabi. keduanya adalah anak Qushay bin Kilab. Dari sini, garis keturunan Khadijah bertemu Nabi pada kakek ke empat yaitu Qushay bin Kilab.

Khuwailid adalah komandan perang yang memimpin manusia dalam perang Fijar. Di rumahnya ia menjadi ayah dari tokoh-tokoh Quraisy, ayah Khadijah Ummul Mukminin, Hālah ibu Abul ‘Ash menantu Rasulullah, Raqiqah ibu Umaymah binti Bujaid bin Umair bin Bani Tamim bin Murrah dan al-Awamil bin Hal, Hizam bin Khuwailid, dan Naufal bin Khuwailid, salah seorang singa Quraisy pada perang *al-Mutayyibīn*.³⁵

³³ Al-Hāfiz ibnu Hajar, *Fathul Bārī*, 7/167.

³⁴ Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal, *Khadfijah Tcladan Agung Wanita Mu'minah*, Terj. Khalid Abdullah Dkk. (Surakarta: Insan Kāmil, 2014), 63.

³⁵ Baladuri, *Ansāb al-Ashrāf*, 929.

Khuwailid dan orang-orang yang bersamanya berdiri di hadapan raja. Akibatnya, raja dipenuhi rasa takut dan cemas, kekhawatiran mulai merasuki dirinya dan berfikir panjang tentang akibat yang akan diterimanya jika ia nekat melakukannya. Hingga, ketika malam hari menjelang tidur, bayangan akan ancaman Khuwailid menghantui pikirannya, sampai pikiran tersebut terbawa dalam alam bawah sadarnya dan bermimpi buruk. Hal itu mencegah dirinya untuk nekat melakukan aksinya dan memperingatkannya akan laknat yang ia terima, maka tidak ada jalan lain kecuali ia harus melupakan keinginannya.³⁷

As-Suhaili berkata, “Khuwailid bin Asad, dia adalah orang yang menghujat raja Yaman ketika pergi berhaji dan ingin merampas hajar aswad ke negerinya, Khuwailid berdiri di hadapan raja dan pasukannya lalu menghardiknya. Akibatnya, raja dipenuhi kecemasan, ia bermimpi menakutkan dan menghentikan untuk tetap melakukan aksinya.”³⁸

³⁸ *Sīrah ibn Ishāq*

Kedua orang tua Khadijah berasal dari keluarga terpandang di masyarakat Quraisy dan berasal dari keturunan terbaik. Ia tumbuh dalam keluarga yang kaya raya, menjunjung tinggi akhlak mulia, berpegang teguh pada agama, dan jauh dari hiburan-hiburan malam, padahal rata-rata orang-orang Mekah tenggelam dalam gemerlapnya hiburan malam di Mekah.⁴³

Muhibbuddin ath-Thabari juga menerangkan bahwa Tidak ada data yang menjelaskan bagaimana masa kecil Khadijah, ia mengemukakan bahwa

⁴³Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, Terj. Khalid Abdullah Dkk. (Surakarta: Insan Kāmil, 2014), 65.

Khadijah tumbuh di keluarga besar, kaya raya, berkecukupan, suka memberi makan, dan suka menolong orang-orang fakir dan miskin.⁴⁴

Sejarah juga tidak mencatat secara terperinci nama satu persatu dari anggota keluarga dan kerabat dekatnya, kecuali dengan gambaran umum bahwa, mereka adalah para kesatria yang pemberani, seperti anak saudara Khadijah, Hakim bin Hizam, konglomerat Quraisy, juga Waraqah bin Naufal dari kalangan anak pamannya.⁴⁵

B. Pernikahan Khadijah Sebelum dengan Muhammad dan Karirnya

Terkait pembahasan siapa laki-laki yang menikahi sayyidah Khadijah sebelum Muhammad. Di dalam buku *Ummahatul Mukminin* oleh Muhibbuddin ath-Thabari⁴⁶ meriwayatkan melalui penjelasan Ibnu Syihab berkata, “Sebelum menikah dengan nabi Khadijah menikah dengan dua laki-laki. laki-laki pertama adalah ‘Atiq bin ‘Abid bin ‘Abdillah bin ‘Amr bin Makhzum. Khadijah melahirkan Haritsah untuk ‘Atiq. Setelah ‘Atiq meninggal, Khadijah dinikahi oleh Abu Halah at-Taimi. Abu Halah berasal dari Bani Asad bin ‘Umair. Khadijah melahirkan dua anak laki-laki untuk Abu Halah”.

Ibu Ishaq berkata, “Saat masih perawan, Khadijah menikah dengan ‘Atiq bin ‘Abid. Setelah ‘Atiq meninggal, Khadijah dinikahi oleh Abu Halah⁴⁷

⁴⁴ Ibid., 67.

⁴⁵ Ibid., 68.

⁴⁶ Muhibbuddin Ath-Thabari, *Ummahatul Mukminin*, Terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Griya Ilmu, 2018), 85-86.

⁴⁷ Abu Halah : namanya adalah Hind bin an-Nabbasy bin Zurarah. Nasabnya sampai kepada ‘Usaid bin ‘Amr bin Tamim. Disebutkan dalam *Thabaqat ibn Sa’d* : “Laki-laki pertama yang menikahi Khadijah adalah Abu Halah. Setelah Abu Halah meninggal Khadijah dinikahi oleh ‘Atiq bin ‘Abid.” (*Thabaqat ibn Sa’d*, VIII/4)

Setelah suaminya yang kedua meninggal, Khadijah mulai konsentrasi untuk berdagang.⁵³ Allah memberikan berkah pada perdagangan dan harta Khadijah sampai hartanya melimpah dan menjadi buah bibir manusia. Para pedagang di Syam, Persia, dan Romawi seringkali menunggu dagangan Khadijah karena keistimewaannya berupa, kualitasnya yang bagus, berasal dari barang-barang pilihan, dan mencakup segala hal yang dibutuhkan. Lambat laun barang-barang dagangannya melimpah dan bertambah banyak, sampai ada yang mengatakan, “Kafilah dagang Khadijah yang membawa barang dagangannya menyamai kafilah dagang Quraisy baik dari ukurannya, kualitas harganya, dan jumlahnya yang mencakup segala yang dibutuhkan.” Baginya perdagangan merupakan hiburan yang menyenangkan.⁵⁴

Khadijah mengatur perdagangannya dari dalam istananya. Ia membagi tugas-tugas tersebut kepada pembantu dan budak-budaknya. Mereka bertugas untuk mencari calon-calon pedagang yang akan dipilih Khadijah untuk membawa dagangannya. Ketika ada perkara yang mengharuskan di pecahkan, Khadijah bermusyawarah dengan keluarga besarnya, tetapi, Khadijah tetap

⁵² Untuk mengetahui suami-suami Khadijah binti Khuwailid, baca kitab *Majmauz Zawaid* 9/219 dari az-Zubair bin Bakar, *As-Sirah* 4/643-644 dan *Tarikh at-Thabari* 3/163.

⁵⁴ Ibid., 77.

Ia bebas dalam mengurusinya perdagangan dan tidak seorangpun berkuasa atasnya, baik dari anggota keluarga maupun dari orang-orang yang ia pilih untuk membawa dagangannya karena semuanya adalah orang-orang yang amanah. Khadijah bebas untuk beraktifitas, memiliki kewibawaan yang mulia, berjiwa besar, dan selalu membantu orang-orang miskin dan orang yang membutuhkan. Cita-citanya tinggi, menggelora dan tumbuh dari jiwa yang jernih. Ketinggian cita-citanya memenuhi pikiran dan mengarahkan kehendak dalam dadanya sesuai yang ditaqdirkan kepadanya.⁵⁶

Meskipun dirinya selalu menjadi bahan pembicaraan manusia, baik di dalam maupun di luar Arab, tetapi semua itu tidak lantas menjadikannya terjun langsung ke pasar didalam maupun di luar jazirah. Ia hanya mempekerjakan manusia untuk mengelola dagangannya. Dalam hal ini ia memiliki dengan berbagai metode, di antaranya dengan memberikan upah tetap kepada mereka. ia memberikan upah tersebut atas upaya yang mereka kerahkan dalam membeli dan menjual atas namanya. Mereka tidak berurusan dengan keuntungan atau kerugian perdagangan. Bagian mereka hanyalah upah tetap yang tidak terkait

⁵⁶ *Khātamun Nabiyyīn*, 1/199

untung dan rugi, upah yang mereka dapatkan berdasarkan jaminan keamanan yang mereka berikan atau pekerjaan mereka atau kedua-duanya.⁵⁷

⁶⁰ Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal, *Khadījah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, Terj. Khalid Abdullah Dkk. (Surakarta: Insan Kāmil, 2014), 82.

[illegible]

Rasulullah istirahat di bawah naungan sebuah pohon dekat biara seorang rahib. Dari atas biara, si rahib melihat Maisarah lalu bertanya kepadanya, ‘Siapa laki-laki yang istirahat di bawah pohon itu?’ Maisarah berkata, ‘Dia orang Quraisy, dari penduduk tanah Haram.’ Si rahib kemudian berkata kepadanya, “Tidak ada seorang pun yang istirahat di bawah pohon itu kecuali seorang Nabi.”⁶³

⁶³ Ibid., 88.

setelah ini akan punya berita besar dan bahaya besar”. Rasulullah pun menikahi Khadijah binti Khuwailid.⁶⁶

Paman Khadījah, Amr bin Asad bin Abdul Uzza bin Qusayy memuji Muhammad dan menikahkannya dengan Khadījah, dengan mahar senilai 20 ekor unta. setelah akad nikah tuntas, unta-unta disembelih, rebana di tabuh, Khadījah mengadakan *open House* untuk para keluarga dan sahabat. Tanpa diduga, Halimah turut hadir bersama mereka. ia sengaja datang jauh-jauh dari pedalaman Bani Sa'ad untuk menyaksikan pernikahan anak yang pernah ia susui. Pada keesokan paginya, ia kembali pulang dengan membawa empat puluh ekor kambing pemberian Khadījah sebagai penghormatan kepada wanita yang telah berjasa menyusui suaminya tercinta Muhammad rasulullah dikala kecilnya.⁶⁷

Ibnu Ishaq menuturkan, “Khadījah binti Khuwailid dinikahkan dengan Rasulullah saw oleh ayahnya, Khuwailid bin Asad. Yang lain menyatakan: dinikahkan saudaranya, ‘Amr bin Khuwailid. Rasulullah memberinya mahar berupa dua puluh ekor unta. Riwayat ini tidak berseberangan dengan riwayat sebelumnya, karena mungkin saja Abu Thalib memberinya mahar lalu nabi menambah maharnya sehingga secara keseluruhan tetap disebut sebagai mahar. Ad-Daulabi dan selainnya menyebutkan bahwa nabi memberi mahar Khadījah berupa dua belas uqiyah emas. Mahar ini juga sebagai mahar tambahan untuk mahar sebelumnya.

⁶⁶ Al-Thabari, *Ummahatul Mukminin*, 90.

⁶⁷ Aisyah Abdurrahman, *Biografi istri dan Putri Nabi*, Terj. Umar Mujaahid (Sukoharjo: Ummul Qura, 2018), 198.

Melalui ikatan pernikahan yang menyatukan antara Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin ‘Abdu Manaf bin Quṣay dan Khadījah binti Khuwailid bin Asad bin ‘Abdul Uzzā bin Quṣay menjalani kehidupan pernikahan dalam ketenangan hidup dan kebersamaan selama 15 tahun, Allah menyempurnakan nikmat untuk keduanya, dengan menganugerahkan sejumlah anak laki-laki dan anak perempuan kepada mereka; Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqaiyah, Ummu Kultsum, dan Fatimah.⁶⁹

Tidak lama setelah kelahiran Zainab, Khadijah melahirkan putri lagi yang bernama Ruqaiyah. Setelah Ruqaiyah, datanglah Ummu Kultsum. Bisa

⁶⁹ Imam al-Thabari, *Tarikh ath-Thabari*, III (Kairo: Dār al-Ma‘arif, 1961), 175.

Pernikahan Muhammad dan Khadijah memasuki tahun kesepuluh. Pada saat itu nabi berumur 35 tahun menurut riwayat Ibnu Ishaq.⁷⁰ Keduanya mempersiapkan diri untuk menyambut kelahiran buah hati yang keempat. Kelahiran anak keempat ini bertepatan dengan sebuah peristiwa besar dalam sejarah sang ayah, kaum Quraisy sepakat untuk merenovasi bangunan Ka'bah setelah lama sebelumnya mereka ragu untuk melakukannya karena merasa takut dan keberatan.

Lima tahun sebelum kenabian, kota Mekkah dilanda banjir besar hingga meluap ke Baitul Haram, sehingga sewaktu-waktu bisa membuat Ka'bah menjadi runtuh. Kondisi seperti itu membuat bangunan Ka'bah semakin rapu dan dinding-dindingnya pun sudah pecah-pecah. Sementara itu, orang-orang Quraisy dihindangi rasa bimbang antara merenovasi dan membiarkannya apa adanya. Namun akhirnya mereka sepakat untuk hanya memasukan bahan-bahan bangunan yang baik-baik. Mereka tidak menerima dana dari penghasilan para pelacur, jual beli dengan sistem riba, dan perampasan terhadap harta orang lain.

[illegible]

Tatkala pembangunan sudah sampai di bagian Hajar Aswad, mereka saling berselisih tentang siapa yang berhak mendapat kehormatan meletakkan Hajar Aswad itu ditempatnya semula. Perselisihan ini terus berlanjut selama 4 atau 5 hari, tanpa ada keputusan. Bahkan perselisihan itu semakin meruncing dan hampir saja menjurus kepada pertumpahan darah ditanah suci.

Akhirnya, Abu Umayyah bin al-Mughirah al-Makhzumi tampil dan menawarkan jalan keluar dari perselisihan diantara mereka, dengan menyerahkan urusan ini kepada siapapun yang pertama kali masuk leat pintu masjid. Mereka menerima cara ini. Allah menghendaki orang yang berhak

[illegible]

Al-amin pulang kerumah setelah meninggalkan sang istri yang hampir melahirkan. Setelah itu, ia kembali ke Ka'bah untuk berdo'a, lalu saat kembali pulang, berita pertama yang ia dengar ialah kabar gembira kelahiran putri keempat nya, Fatimah. Kabar gembira ini bersamaan dengan kabar gembira keselamatan kaum Quraiys di tangan *al-Amin* dari peperangan yang nyaris pecah.

⁷² Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam bin Ayyub al-Humairi, *al-Sirah al-Nabawiyyah*, XII (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabi, 1990), 192-197.

Empat wanita bersaudara ini Zainab, Ruqaiyah, Ummi Kultsum dan Fatimah. Mereka yang berasal dari keturunan suku Quraisy yang Mulia, dibesarkan di keluarga yang mulia, dipenuhi dengan kasih sayang dan cinta dari kedua orang tua yang mulia juga. Dalam diri mereka, Nabi melihat sosok lembut istri yang tercinta yang selalu menghibur nya dari rasa getirnya hidup sebagai anak yatim sejak kecil, dengan cintanya nan meluap. Sehingga ia menjadi pengganti yang baik dari kasih sayang yang selama ini tidak pernah ia dapatkan.

[illegible]

Dalam diri mereka pula, ia menemukan sosok seorang ibu; belahan jiwa istri tercinta yang langsung jatuh hati ketika mengenal keluhuran rona mukanya, tertawan oleh indahnya kepribadian nabi, dan eloknya budi pekertinya, hingga hatinya yang selama ini tertutup, terbuka kembali untuk nabi dan siap untuk mengarungi kehidupan.

Fase pertama kehidupan mereka berjalan sesuai dengan tradisi-tradisi keluarga Quraisy nan terhormat seperti yang kita kenal. Satu persatu setelah lahir, mereka dicarikan wanita penyusu terbaik, untuk menghindari cuaca panas Mekah dan pengap dan melelahkan. Setelah mencapai usia penyapihan, mereka baru dikembalikan kepengasuhan sang ibu sebagai perawat terbaik bagi mereka.

Setelah menikah dengan Muhammad, Khadijah tidak lagi sibuk mengurus perdagangan. Ia menyerahkan urusan tersebut kepada sang suami nan terpercaya untuk mengawasinya. Dengan sepenuh kekuatan yang dimiliki, ia menjaga kehidupan barunya tanpa pernah memikirkan apapun yang ada di luar tembok rumahnya nan bahagia itu.

Pengalaman menjadi seorang ibu sebelumnya, memberinya kecakapan untuk merawat anak-anak kecil dengan baik, hingga anak-anaknya tumbuh besar dengan cepat karena perlindungan dan penjagaan ideal yang diberikan kepada mereka. masa kecil mereka laksana bunga nan merekah di tempat subur. Meski situasi ekonomi keluarga memungkinkan bagi Khadijah untuk mendatangkan pelayan dan pembantu, tapi pekerjaan mereka ini hanyalah sebatas mengurus anak-anak saja, karena Khadijah memilih untuk melakukan sendiri pekerjaan mulia ini, agar bisa mempersiapkan putri-putrinya

Pilihannya untuk mengasingkan diri ini termasuk satu sisi dari ketentuan Allah *Ta'ala* atas diri nabi, sebagai langkah persiapan untuk menerima urusan besar yang sedang ditunggunya. Ruh manusia manapun yang realitas kehidupannya akan disusupi suatu pengaruh dan di bawa kearah lain, maka ruh itu harus dibuat kosong dan mengasingkan diri untuk beberapa saat, dipisahkan dari berbagai kesibukan duniawi dan gejolak kehidupan serta kebisingan manusia yang membuatnya sibuk pada urusan kehidupan.⁷⁹

⁷⁹ Al-Mubārakfuri, *Sirah Nabawiyah*, 132.

Di tempat ini rupanya Muhammad mendapat tempat yang paling baik guna mendalami pikiran dan renungan yang berkecamuk dalam dirinya itu. Juga ditempat ini ia mendapat ketengan hidup serta obat penawar hasrat hati yang ingin menyendiri, ingin mencari jalan memenuhi kerinduannya yang selalu semakin besar, ingin mencapai *ma'rifat* serta mengetahui rahasia alam semesta.

Di puncak gunung Hira'—sejauh dua *Farsakh* kira-kira 3,5 mil atau 5,7 km sebelah utara Mekkah—terletak sebuah gua yang baik sekali untuk tempat menyendiri dan *tahannus*. Sepanjang bulan Ramadhan tiap tahun ia pergi kesana dan berdiam di tempat itu, cukup hanya dengan bekal sedikit yang dibawanya. Ia bertekun dalam renungan dan ibadah, jauh dari segala kesibukan hidup dan keramaian manusia. Ia mencari kebenaran demi kebenaran semata.

Begitulah Allah mengatur dan mempersiapkan kehidupan Rasulullah untuk mengemban amanat yang besar, mengubah wajah dunia dan meluruskan garis sejarah. Allah telah mengatur pengasingan ini selama 3 tahun bagi Rasulullah sebelum membebaninya dengan risalah. Ia pergi untuk

[illegible]

Di dalam *fathul Bari*, Imam ibn Hajar mengatakan bahwa al-Baihaqi mengisahkan lamanya jangka waktu datangnya mimpi (*ru'ya shadiqah*) ini selama enam bulan. Karena itu permulaan kenabian yang ditandai dengan mimpi itu terjadi pada bulan kelahiran nabi, yaitu Rabi'ul awwal setelah usia

⁸² Al-Mubārakfuri, *Sīrah Nabawiyah*, 132.

nabi genap empat puluh tahun. Sementara itu, permulaan wahyu agar nabi bangun malam terjadi pada bulan Ramadhan.⁸³

Mari kita dengar sendiri Aisyah menuturkan kisahnya kepada kita mengenai peristiwa yang merupakan permulaan nubuwwah tersebut dan membuka tabir-tabir gelapnya kekufuran dan kesesatan, sehingga dapat mengubah alur kehidupan dan meluruskan sejarah. Aisyah berkata, ‘wahyu yang mula pertama dialami oleh rasulullah saw adalah berupa mimpi yang benar dalam tidur dan mimpi itu hanya berbentuk fajar subuh yang menyingsing, kemudian nabi lebih menyenangi penyendirian dan melakukannya di gua hira’; beribadah didalamnya beberapa malam sebelum ia kembali kekeluarganya.⁸⁴

Allah memberikan kesenangan kepada sang jujur nan terpercaya untuk khalwat (mengasingkan diri). Hingga tak ada sesuatu pun yang lebih ia cintai dari pada mengasingkan diri. Maka mulailah nabi beribadah di gua Hira' sebulan penuh setiap tahunnya. Menginap disana beberapa malam dengan sedikit perbekalan, jauh dari senda gurau, keributan dan kebisingan penduduk Mekkah beserta penyembahan mereka terhadap animisme.

Tidaklah Khadijah mengganggu khalwat yang dilakukan Muhammad secara yang otomatis seringkali menjauhkan Muhammad dari dirinya. Khadijah juga tidak mengeruhkan kejernihan perenungan sang suami dengan terlalu banyak bertanya. Khadijah bisa menempatkan diri, kapan perlu bertanya, dan kapan tidak. Bahkan Khadijah berusaha dengan keuletan dan kesungguhan,

⁸³ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani 773-852 H, *Fath al-Bārī*, I (Kairo: Al-Maṭba‘ah As-Salāfiyyah Wa Maktābatuha, 1995), 27.

⁸⁴ Al-Mubārakfuri, *Sīrah Nabawiyah*, 134.

⁸⁵ Mahmud Mahdi dan As-Syalbi Al-Istanbuli Mustafa Abu Nasr. *Wanita-wanita Sholihah dalam Cahaya Kenabian*. Terj. Muh. Azhar (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 55.

Ketika usia Rasulullah telah mendekati 40 tahun, ia lebih senang mengasingkan diri. Hal itu ia lakukan setelah melalui perenungan yang lama dan telah terjadi jurang pemisah antara pemikirannya dengan kaumnya. Dengan membawa roti dari gandum dan air, ia pergi Gua Hira' di Jabal Nur, yang jaraknya kira-kira 2 mil dari kota Mekkah, suatu gua yang tidak terlalu besar, yang panjangnya 4 hasta, lebarnya 1,75 hasta dengan ukuran *Zira' al-Hadid* (hasta ukuran besi).⁸⁷

Selama bulan Ramadhan ia berada di gua ini, dan tidak lupa memberikan makanan kepada setiap orang miskin yang juga datang kesana. Ia menghabiskan waktunya untuk beribadah, memikirkan keagungan alam dan sekitarnya dan kekuatan tidak terhingga di balik alam. Ia tidak pernah merasa puas melihat keyakinan umatnya yang penuh dengan kemusyrikan dan segala persepsi mereka yang tidak pernah lepas dari takhayul. Sementara itu, dihadapannya juga tidak ada jalan yang jelas dan mempunyai batasan-batasan tertentu, yang bisa menghantarkan kepada keridhaan dan kepuasan hatinya.⁸⁸

⁸⁷ Al-Mubārakfuri, *al-Rahīq al-Makhtūm*, 131.

⁸⁸ Ibnu Hisham, *Al-Sīrah Al-Nabawiyah*, I/235-236.

“Selimuti aku, selimuti aku.” Kemudian Khadijah menyelimuti nabi hingga ia tidak lagi menggigil, nabi berkata, “Aku takut pada diriku sendiri”.

Sayyidah Khadijah dengan kepandaian yang Allah berikan kepadanya, dengan kesempurnaan iman dan kefahaman tentang kehidupan ini, serta memahami kebajikan yang akan membuahkan pahala juga kejahatan yang akan melahirkan balasan yang setimpal, ia berkata kepada suaminya tercinta,

“Sungguh apa yang telah engkau yakini adalah untuk mendapatkan kebahagiaan yang kekal yang tidak ada kebahagiaan lagi setelahnya”. Ini semua tertuang dalam perkataannya. “Tidak wahai suamiku, Demi Allah, sungguh Allah tidak akan pernah menyakitimu selama-lamanya. Engkau adalah orang yang gemar menyambung hubungan silaturahmi, jujur, memuliakan tamu dan selalu mendorong orang-orang yang membutuhkan bantuanmu.”

“Sungguh Allah tidak akan pernah mencelakakanmu dan tidak akan pernah lupa kepadamu. Karena apa yang engkau perbuat adalah kebaikan. Engkau selalu menyambung silaturahmi, setiap apa yang keluar dari lisanmu adalah kata-kata kejujuran, dan engkau selalu memuliakan tamu-tamumu, engkau suka membantu orang-orang yang lemah dan membutuhkan, sungguh engkau tidak akan pernah disaiti selama-lamanya.” Kemudian Khadijah mengakhiri perkataannya dengan sebuah kalimat yang sempurna, “Tenang dan kuatkan dirimu wahai anak pamanku. Demi jiwa Khadijah yang ada ditangan-Nya, sungguh aku sangat berharap engkau menjadi nabi bagi umat ini.”⁹⁴

⁹⁴ Ibnu Hisham, *Al-Sīrah Al-Nabawiyah*, I/237-239.

Oleh karenanya, nabi mengkhawatirkan keselamatan dirinya. Dan sikap yang ditunjukkan sang istri Khadijah kepada nabi adalah sikap mulia yang perlu dipuji dari seorang wanita di kalangan terdahulu maupun kemudian. Ia menenangkan nabi ketika resah, melegakan nabi kala lelah, menuturkan nabi memiliki banyak kelebihan, menegaskan kepada nabi bahwa orang-orang naik seperti ini takkan pernah terhina. Berkat pandangan nan kuat dan hati nan baik ini, Khadijah patut mendapat salam dari Rabb seluruh alam. Allah mengirimkan salam kepadanya melalui *ar-Ruhul Amin* (Jibril).⁹⁶

Meski Ummul Mukminin Sayyidah Khadijah mendengar bahwa kaum Rasulullah akan memerangi dan mengusir nabi, dan ia sendiri tahu betul seperti

⁹⁶ Mahmūd Al-Misri Abu Ammar, *Biografi 35 Sahabiyah nabi* (Jakarta: Ummul Qura, 2014), 65.

Maka setelah Khadijah mengetahui akan hal itu, ia sangat gembira. Khadijah pun berkata, “Wahai anak pamanku, bersabarlah dan bergembiralah, demi Allah dia adalah malaikat dan bukanlah setan.”

Setelah Rasulullah yakin akan hal tersebut, ia sangat gembira, karena ia telah mendapatkan wahyu, sebagaimana yang telah beliau harapkan selama ini. Ia telah mendapatkan kemuliaan yang tidak didapatkan oleh orang lain.

[illegible]

Ketika dalam kondisi tertidur pulas, tiba-tiba tubuhnya gemetar, susah bernafas dan air keringat bercucuran dikeningnya, kemudian nabi terbangun dan mendengar malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepadanya,

“Hai orang yang berselimit, bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Rabbmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Rabbmu, bersabralah.” (QS. al-Muddatsir 74: 1-7).

“wahai orang yang sedang berselimut dengan pakaiannya ketika sedang turun wahyu, bangun dan berilah peringatan kepada manusia dari azab Allah, jika mereka tidak segera bertaubat dari kemaksiatan dan dari peribadahan

[illegible]

Adapun riwayat-riwayat yang terdapat dalam kitab-kitab Sunan dan Sirah disebutkan bahwa setelah Khadijah mendengar perkataan suaminya, ia bergegas pergi menemui pamannya Waraqah bin Naufal. Beliau mengabarkan apa yang ia telah dengar dari Rasulullah.

Kemudian Khadijah pulang menemui Rasulullah dan berkata apa yang telah dikatakan Waraqah bin Naufal. Setelah mereka selesai berbincang, Rasulullah pergi ke Ka'bah untuk melakukan Thawaf. Ketika melakukan Thawaf, ia bertemu Waraqah. Waraqah berkata, “Wahai anak saudaraku, ceritakan kepadaku apa yang engkau telah lihat dan engkau dengar.” Kemudian Rasulullah menceritakannya. Waraqah berkata: “Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, sungguh engkau adalah nabi umat ini. Sungguh ia adalah Namus

¹⁰⁷ Hasan Al-Jamal, *Khadījah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 161.

¹⁰⁸ Ibid.

Ibnu Ishaq berkata, “Khadijah senantiasa beriman dan membenarkan apa yang diturunkan kepadanya serta menaati perintahnya. Ia wanita yang pertama kali beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan membenarkan apa yang telah diturunkan kepadanya sehingga karenanya Allah meringankan penderitaan Rasul-Nya. Jika nabi pulang menemuinya, ia meyakinkan dan membenarkan apa yang ia katakan. Semoga Allah merahmatinya.”¹¹²

Beberapa riwayat tentang masuk Islamnya Khadijah ditulis oleh ath-Thabari dalam kitabnya,¹¹³ Diriwayatkan dari az-Zuhri, ia berkata, “Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada Rasulullah Saw, baik dari kalangan kaum wanita maupun laki-laki.” diriwayatkan oleh ad-Daulabi.

¹¹³ Al-Thabari, *Ummahatul Mukminin*, 93-94.

Diriwayatkan dari al-Hakam bin ‘Utaibah, ia berkata, “Khadijah adalah orang pertama yang beriman, dan ‘Ali adalah orang pertama yang shalat menghadap kiblat”. Diriwayatkan oleh al-Hafizh as-Salafi.

Suatu ketika Rasulullah keluar menuju sebuah gunung di Mekah. Jibril pun datang menemui Rasulullah dan mengajarkan tata cara bersuci untuk shalat. Kemudian Rasulullah berwudhu sebagaimana Jibril berwudhu. Kemudian Jibril melakukan shalat, begitu juga dengan Rasulullah saw. Kemudian Jibril pergi, Rasulullah ingin orang yang pertama kali mempelajari wudhu dan shalat adalah

[illegible]

istrinya tercinta, kemudian nabi menemuinya sedangkan ia sedang menanti kedatangan Rasulullah di rumah.¹¹⁵

Rasulullah berkata kepadanya, “Aku akan mengajarkan kepadamu apa yang sudah Jibril ajarkan kepadaku, ia pun merasa sangat gembira akan hal itu.” Kemudian ia bergegas menyiapkan air untuk berwudhu, kemudian Rasulullah berwudhu di depan Khadijah, agar Khadijah melihat bagaimana Rasulullah berwudhu. Kemudian Khadijah berwudhu dan shalat sebagaimana Jibril mengajarkan berwudhu dan shalat kepada Rasulullah.¹¹⁶

Sudah merupakan sesuatu yang lumrah bila yang pertama-tama dilakukan Rasulullah adalah menawarkan Islam kepada orang-orang yang dekat hubungannya dengan beliau, baik itu anggota keluarga maupun sahabat-sahabat karibnya. Nabi menyeru mereka kepada Islam, juga menyeru siapapun yang dirasa memiliki kebaikan, yang sudah nabi kenal secara baik dan mereka pun mengenalnya secara baik, yaitu mereka yang memang diketahui mencintai kebaikan dan kebenaran, an mereka mengenal kejujuran dan kelurusan nabi. Mereka yang diseru ini langsung memenuhi seruan nabi, karena mereka sama sekali tidak menyangsikan keagungan diri nabi dan kejujuran pengabaran yang nabi sampaikan. Dalam Sejarah Islam, mereka dikenal dengan sebutan *As-Sabiqun Al-Awwalun* (yang terdahulu dan yang pertama-tama masuk Islam). Mereka adalah: Istri nabi, Ummul

[illegible]

Mereka ini masuk Islam pada hari pertama dimulainya dakwah.¹¹⁹

Mereka ini juga disebut *As-Sābiqūn Al-Awwalūn*, yang semuanya berasal dari kabilah Quraisy. Ibnu Hisyam menghitung jumlah mereka lebih dari empat puluh orang.¹²⁰ Ibn Ishaq berkata, “Setelah itu banyak orang yang masuk Islam, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga nama Islam menyebar di seluruh Makkah dan banyak yang membicarakannya.¹²¹

¹²¹ Ibid.

Diantara wahyu yang pertama-tama turun adalah perintah shalat. Muqatil bin Sulaiman berkata, “ Allah mewajibkan shalat dua rakaat pada pagi hari dan dua rakaat pada petang hari pada masa awal Islam, yang didasarkan pada firman Allah: *“Dan bertasbihlah seraya memuji Rabbmu pada waktu pagi dan petang.”* (Al-Mu'min: 55).

Ibnu Hajar menuturkan, sebelum Isra' Nabi sudah pernah shalat, demikian juga para sahabat. Namun, terdapat perbedaan pendapat, apakah ada shalat yang diwajibkan sebelum ada kewajiban shalat lima waktu ataukah tidak. Ada yang berpendapat, yang diwajibkan pada masa itu adalah sholat sebelum matahari terbit dan sebelum terbenamnya matahari.¹²³

¹²³ Ibid., 151.

Seusai Khadijah diajarkan wudhu dan shalat oleh Nabi sebagaimana diajarkannya oleh Jibril. Lantas Khadijah melakukan shalat dengan bahagia sebagai rasa syukurnya kepada Allah karena telah memberinya hidayah ke jalan yang lurus yaitu beribadah hanya kepada-Nya. Kemudian Khadijah menginginkan agar keluarganya merasakan keimanan kepada Allah dan membenarkan apa yang datang dari-Nya. Sehingga mereka menjadi orang-orang yang pertama beriman. Kemudian Khadijah mengumpulkan anak-anaknya menjelaskan kepada mereka apa yang telah dibawa oleh ayahnya yaitu mengesakan Allah. Dan bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah dan tidak menyekutukannya dengan yang lain, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, yang diutus Allah dengan petunjuk dan agama yang haq.¹²⁵ Zainab, Ruqayyah dan Ummu Kultsum pun memenuhi seruan ibunya. Sedangkan Fatimah yang

¹²⁵ Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 171.

Khadijah tidak pernah membiarkan rasulullah melakukan shalat dengan sendirian, ia selalu menemani dimanapun Nabi melakukan shalat. Dan terkadang mereka berdua melakukan shalat di Masjidil Haram. Dan sungguh hati Khadijah telah terisi dipenuhi dengan keimanan kepada Allah. Rasulullah menyarankan agar Khadijah melakukan shalat dengan sembunyi-sembunyi.

Suatu ketika Ali bin Abi Thaib melihat anak pamannya dan Khadijah melakukan shalat bersama, lantas Ali berkata , “Apa ini ya Muhammad?” Nabi bersabda, “Agama Allah yang dianugerahkan kepadanya, Allah telah mengutus Rasul-Nya dan aku menyerumu untuk beribadah hanya kepada Allah dan jangan engkau menyekutukan-Nya dan aku menyerumu untuk mengukufuri Latta dan Uzza.”¹²⁶

Ali berkata, “Ini adalah perkara yang belum pernah aku dengar sebelumnya, saya akan menceritakan hal ini kepada Abu Thalib terlebih dahulu. Namun Rasulullah tidak suka hal ini tersebar sebelum waktunya, ia berkata kepada Ali, “Wahai Ali jika kamu tidak mau beriman maka rahasiakanlah ini”. Ali dalam keadaan seperti ini dimalam hari, sehingga Allah memberikan hidayah kepadanya. Dipagi hari Ali bergegas menemui Rasulullah dan ia masuk Islam.

[illegible]

Akhirnya rahasia ini terbongkar dan terdengar oleh kebanyakan manusia, mereka saling berkata-kata bahwa Muhammad telah membawa agama baru. Hal tersebut membuat ragu Rasulullah untuk melakukan shalat di Masjidil Haram, namun Khadijah selalu memberi semangat kepada nabi agar nabi tidak berputus asa dan ragu akan agama yang ia bawa, dan terkadan ia ikut menyertai rasulullah melakukan shalat di masjidil haram.

‘Afif al-Kindi telah menceritakan kepada kita bagaimana manusia mengetahui agama baru ini. Mereka saling memberi tahu tentang perkara

¹²⁸ Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 173.

Setelah melihat beberapa kejadian disana-sini, ternyata dakwah Islam sudah didengar orang-orang Quraisy pada tahapan ini, sekalipun dakwah itu masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan perorangan. Namun mereka tidak ambil peduli. Muhammad al-Ghazali menuturkan, kabar tentang dakwah Islam ini sudah mulai menyebar dikalangan orang-orang Quraisy, namun mereka tidak ambil peduli. Sebab, mereka mengira bahwa Muhammad hanya salah seorang diantara mereka yang peduli terhadap urusan agama. Yang suka berbicara tentang masalah ketuhanan dan hak-haknya. Seperti yang biasa dilakukan Umayyah bin Ash-Shallat, Qus bin Sa'adah, Amr bin Nufail dan orang-orang yang lain. Tetapi, lama-lama ada perasaan khawatir yang mulai menghantui mereka karena pengaruh tindakan nabi. Oleh karena itu, mereka mulai menaruh perhatian terhadap dakwah nabi.¹³¹

Dakwah Islam telah berlalu tiga tahun, akan tetapi masih tetap di lakukan sembunyi-sembunyi, tidak nampak oleh perkumpulan orang-orang

¹³¹ Muhammad al-Ghazali, *Fiqh as-Sīrah* (Mesir: Darul Kitabi Arabi, 1955), 76.

Quraisy secara umum, karena khawatir dengan unsur fanatik kaum Quraisy yang sangat kuat terhadap ajaran mereka. seorang Muslim yang ingin beribadah dan shalat harus bersembunyi di lembah-lembah kota Mekah dan beribadah dengan sembunyi-sembunyi. Namun walaupun dengan cara bersembunyi seperti itu, tetap saja kaum Muslimin belum bisa aman dari siksaan dan dan makar kaum musyrikin, sungguh celaan atas mereka semua. Terkadang juga kaum muslimin melawan kekerasan dengan kekerasan, seperti yang telah dilakukan oleh Sa'ad bin Abi Waqqas yang telah memukul salah seorang lelaki dari Quraisy dengan pemukul onta sampai melukai kepalanya, yaitu ketika orang itu menghina dan mengejeknya, dan itu merupakan darah yang tertumpah pertama kali dalam Islam.¹³²

Saat itulah kaum Musyrikin memutuskan untuk tidak pernah lelah memerangi islam, menyakiti dan mengusik siapapun yang masuk Islam dengan berbagai macam siksaan. Sejak Rasulullah menyampaikan dakwah menuju Allah secara terang-terangan, dan menyatakan tradisi keagamaan yang mereka warisis dari nenek moyang sesat, Mekah memancarkan emosi-emosi marah. Sepuluh tahun tanpa henti mereka memperlakukan kaum Muslimin secara semena-semena, mengguncang bumi yang mereka pijak, menghalalkan darah, harta benda, dan kehormatan mereka di tanah suci. Menjadikan mereka sebagai sasaran perlakuan zalim.¹³⁵ Dendam kesumat membara yang disertai perang pelecehan dan penghinaan ini dimaksudkan untu merendahkan kaum Muslimin dan melemahkan kekuatan spiritual mereka.¹³⁶

Khadijah mengetahui gangguan dan penghinaan yang dihadap nabi. Ia membantu, meneguhkan hati dan meringankan beban berat perilaku kaum

¹³⁵ Mahmud al-Mishri, *Biografi 35 Shahabiyah Nabi*, terj. Umar Muhtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2014), 73.

[illegible]

baru saja terjadi , yang akan meringankan beban nabi, sayyidah Khadijah selalu memberikan dorongan pada nabi untuk tidak menghiraukan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang belum diberi hidayah oleh Allah pada keimanan.¹³⁹

Terkadang Khadijah mengirim utusan ketengah masyarakat Kota Mekkah untuk memberitahunya tentang keadaan Nabi, supaya ia merasa tenang dengan keadaan Rasul yang sedang bersama orang-orang kafir Quraisy. Terkadang ia mengutus si kecil Fatimah agar berjalan di belakang Nabi, terkadang ia juga melindungi Nabi dari hal-hal yang membahayakan Nabi, dan juga mencegah kaumnya ketika ia mendengar mereka mencaci Rasul, perhatian Khadijah kepada Nabi semakin bertambah ketika Nabi memulai dakwahnya dengan terang-terangan.¹⁴⁰

Diriwayatkan dari Urwah bin Zubair, ia berkata , “Aku berkata kepada Ibnu Amr bin Ash, ‘Beritahukan kepadaku gangguan paling keras yang dilakukan Quraisy terhadap Nabi’ ia menjawab, ‘Saat Nabi shalat di Ka’bah, tiba-tiba muncul Uqbah bin Abu Mu’ith. Ia melingkarkan pakaian dileher Nabi, kemudian menjerat nay dengan ditarik keras. Abu Bakar datang dan langsung mencengkeram pundaknya lalu menyingkirkannya dari nabi hingga berkata, ‘Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan, ‘Rabbku adalah Allah’’. (Ghafir:28)¹⁴¹.

¹³⁹ Hasan Al-Jamal, *Khadījah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 209.

¹⁴⁰ Ibid., 210.

¹⁴¹ HR. Bukhari (3856), Kitab keutamaan-keutamaan.

Ibnu Hisyam berkata, ‘Peristiwa yang paling keras yang pernah Rasulullah alami adalah ketika ia keluar dan tidak bertemu dengan seorang pun kecuali orang itu mendustakan dan menyakitinya. Semuanya mendustakan nabi, orang-orang merdeka maupun hamba sahaya. Nabi pun akhirnya kembali ke rumahnya dan menyelimuti badannya dengan selimut disebabkan kejadian yang begitu menyakitkan yang telah menyimpannya hari itu.”

Akan tetapi hal itu tidak mengendorkan semangat dakwah Rasulullah, kita tidak berpikir sama sekali bahwa sayyidah Khadijah meninggalkan nabi sendirian dengan kesedihan dan derita nabi, akan tetapi sayyidah Khadijah selalu menjadi tempat bersimpuh rasul ketika ia terbendung oleh keadaan yang sulit. Ia selalu ada disisi suami tercinta untuk mengokohkan dan menyemangatnya agar selalu meneruskan dakwahnya kepada Allah. akhirnya buah dari kesabaran dan keteguhan berjuang dan berjihad fi sabilillah dakwah Islam telah terdengar keseluruh jazirah Arab...¹⁴²

Keterangan-keterangan diatas merupakan contoh dari beberapa penyiksaan dan gangguan kaum Quraisy kepada Nabi. Tidak bisa penulis sebutkan semuanya karena banyaknya keterangan mengenai penyiksaan dan gangguan musyrikin terhadap nabi masih banyak yang lainnya. Tidak hanya

[illegible]

Musthafa as-Siba'i menuturkan, "orang-orang mukmin teguh dalam memegang akidah setelah tertimpa berbagai macam siksa dan tekanan yang dilancarkan orang-orang jahat dan sesat. Ini menunjukkan keimanan mereka benar, keyakinan mereka tulus, jiwa dan ruhani mereka luhur. Dimana mereka merasakan kenikmatan ruhani, ketenangan jiwa dan akal. Ridha Allah yang mereka damba jauh lebih besar dari siksaan, kemiskinan, dan tekanan yang dirasakan jasad."¹⁴⁴

Kala gangguan dan penyiksaan terhadap kaum Muslimin semakin menjadi. Dan penyiksaan-penyiksaan terhadap kaum Muslim yang lemah sudah

¹⁴⁴ Musthafa as-Sibai'i, *Al-Sirah al-Nabawiyah Durus Wa 'Ibar*, 49.

C. Akhir Pengabdian Khadijah Binti Khuwailid

Imam Muhammad bin Yusuf Ash-Sahili Asy-Syami menuturkan; Al-Aswad, Az-Zuhri, Musa bin Uqbah dan Ibnu Ishaq berkata; Kala kaum Quraisy mengetahui para sahabat Rasulullah mendapatkan negeri yang aman dan

[illegible]

luar Mekkah. Namun, jika sudah jatuh ke tangan penduduk Mekkah, harganya melambung tinggi, sehingga mereka tidak sanggup membeli.¹⁵²

Hakim bin Hizam suatu ketika membawa gandum untuk diberikan kepada bibinya, Khadijah. Namun, Abu Jahal memergoki dan mencegahnya. Abu Bakhtari kemudian datang dan meleraikan keduanya, hingga hakim bisa membawa gandum itu untuk diberikan kepada bibinya.¹⁵³

Atas karunia Allah Sayyidah Khadijah berperan penting dalam peristiwa penyobekan kertas perjanjian, dan dengan sebab dialah diletakkan paku pertama dalam penghancuran keputusan boikot yang telah disepakati oleh kaum Musyrikin. Dan Abu Jahal dipukul dengan pemukul onta sampai luka kepalanya dan diinjak-injak dengan injakan yang keras, kemudian setelah itu kaum pun bersepakat untuk menyobek perjanjian yang dzolim ini.¹⁵⁴

Ibnu Katsir menuturkan ; lalu muncullah beberapa orang Quraisy yang berusaha untuk merobek surat perjanjian tersebut. Yang mendapat tugas untuk melakukannya adalah Hisyam bin Amru bin Rabi'ah¹⁵⁵. Ia pergi menemui Muth'im bin Adiy dan beberapa orang Quraisy lainnya. Mereka pun menyambut baik usul tersebut. Disisi lain, Rasulullah mengabarkan kaumnya bahwa Allahl telah mengirimkan rayap-rayap untuk merobek kertas perjanjian tersebut. Raya-rayap itu memakan seluruh bagian kertas perjanjian, kecuali

¹⁵² Mahmud al-Mishri, *Biografi 35 Shahabiyah Nabi*, 78.

¹⁵³ Ibid., 79.

¹⁵⁴ Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 273.

¹⁵⁵ Ibn Hisham, *Sirah Nabawiyah*, III/338.

Setelah 2 bulan atau 3 bulan dari wafatnya Abu Thalib, Ummul Mukminin Khadijah al-Kubra pun wafat. Tepatnya, pada bulan Ramadhan tahun 10 dari Kenabian dalam usia 65 tahun, sedang Nabi kala itu berusia 50 tahun.¹⁶²

Sosok sayyidah Khadijah merupakan nikmat Allah yang paling agung bagi Rasulullah. Selama seperempat abad hidup bersamanya, ia senantiasa menghibur saat nabi cemas, menyokong penyampaian risalahnya, ikut serta bersama Nabi dalam rintangan yang menghadang jihad, dan selalu membela Nabi, baik dengan jiwa maupun hartanya.¹⁶³ Untuk mengenang hal itu, Rasulullah pun menuturkan “Dia telah beriman kepadaku saat manusia tidak ada yang beriman, dia membenarkanku saat manusia mendustakan, dia mengeluarkan hartanya untukku saat manusia tidak mau memberikannya, Allah mengaruniaku anak darinya sementara tidak dikaruniakan kepadaku selain darinya.”¹⁶⁴

¹⁶¹ Abdullah bin Muhammad al-Najdi, *Mukhtaṣār al-Sirah*, (Kairo: Mathbaah as-Salafiyyah Maktabatuha, 1379), 111.

¹⁶³ Al-Mubarakfuri, *al-Rahīq al-Makhtūm*, 224.

¹⁶⁴ HR. Imam Ahmad dalam Musnadnya VI/118.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab. Khadijah adalah istri Rasulullah yang nasabnya paling dekat dengan nabi. nasabnya bertemu pada kakeknya yakni Qushai bin Kilab. Sebelum menikah dengan nabi Khadijah menikah dengan dua laki-laki. laki-laki pertama adalah 'Atiq bin 'Abid bin 'Abdillah bin 'Amr bin Makhzum. Khadijah melahirkan Haritsah untuk 'Atiq. Setelah 'Atiq meninggal, Khadijah dinikahi oleh Abu Halah at-Taimi. Khadijah melahirkan dua anak laki-laki untuk Abu Halah. Setelah suaminya meninggal Khadijah berkonsentrasi untuk berdagang. Kemudian ia menikah dengan Muhammad. Pengabdian Khadijah binti Khuwailid sebelum turunnya wahyu pertama, yakni: peran Khadijah sebagai istri dan seorang ibu membesarkan keempat anak perempuannya yakni Zainab, Ruqaiyah, Ummu Kultsum dan Fatimah. Sampai menjelang turun wahyu pertama Khadijah sebagai istri selalu mendukung Nabi ketika Nabi bertahanuts ke gua Hira'. Ia membekali Nabi dengan perbekalan makanan sebagai bentuk kasih sayangnya guna memenuhi kebutuhan Nabi. Selain itu, ia juga mengirim seorang utusan agar menjaga dan mengawasi Nabi dari belakang agar tidak sampai menganggunya.
2. Respon Khadijah ketika Nabi menerima wahyu pertama adalah Khadijah meneguhkan dan menentramkan hati Nabi yang kala itu merasa menggigil dan ketakutan karena turunnya al-Qur'an. Kemudian ia menceritakan ke pamannya Waraqah bin Naufal untuk meminta nasehat. Dan ia Waraqah memberi Nabi nasehat agar selalu bersabar akan orang-orang yang kelak akan memusuhinya. Setelah itu, Khadijah-lah orang yang pertama beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan masuk Islam. Khadijah senantiasa beriman dan membenarkan apa yang diturunkan kepada Nabi serta menaati perintahnya. Sehingga berkuranglah beban penderitaan Rasulullah.

Dalam skripsi ini, penulis menyadari banyaknya kekurangan yang ada dalam tulisan ini, maka harapan penulis adalah sebagai berikut :

- [illegible]

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd Al-Bar, Abi 'Umar Yusuf bin 'Abdullah bin Muhammad bin. *Al-Istī'āb fī ma'rifat Al-Ashāb*. Beirut: Dār Al-Jīl, 1992.
- Abdul Hakim, Atang. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Abdul Malik bin Hisyam, Abu Muhammad. *As-Sirah an-Nabawiyah*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, 1955.
- Abdullah, Amin. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006.
- Abdurrahman, Aisyah. *Biografi istri dan Putri Nabi*. Terj. Umar Mujtahid Sukoharjo: Ummul Qura, 2018.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Abu Ammar, Mahmūd Al-Miṣri. *Biografi 35 Ṣohabiyah nabi*. Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Ad-Dimasyqi, Ismail bin Katsir. *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Mesir: Mathba'ah As-Sa'adah, 1932.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Al-Iṣābah fī tamyīz as-Ṣaḥābah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.
- Al-Haitsmi al-Mishri, 'Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman. *Majmu' az Zawā'id*. Beirut: Dār al Kutub al-Ilmiyah, 2001.
- Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi dan As-Syalbi, Mustafa Abu Nasr. *Wanita-wanita Sholihah dalam Cahaya Kenabian*. Terj. Muh. Azhar. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. *ar-Rahīq al-Makhtūm Sirah Nabawiyah*. Terj. Agus Suwandi. Jakarta: Ummul Qura, 2011.
- Al-Shami, Al-Ṣalih. *Sabīl Hudā al-Rashād*. Kairo: Dar al-kutub, 1974.
- Ash-Shaṭi', Bintu. *Tarājum Sayyidāt Bait Al-Nubuwwah*. Beirut: Dār al-Kitab al-'Arabi.

- Ath-Thabari, Ibn Jarir. *Tarikh Umam wa al-Muluk*. Mesir: Mathba'ah al-Husainiyah.
- Ath-Thabari, Imam. *Tarikh ath-Thabari*. Kairo: Dār al-Ma'arif, 1961.
- Ath-Thabari, Muhibbudin. *Ummahatul Mukminin*. Terj. Umar Mujtahid. Jakarta: PT Griya ilmu, 2018.
- Faridah, Uun. *Motivasi Nabi Muhammad SAW dalam menikahi isteri-isterinya*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah. Jakarta: Tintamas Indonesia, 2016.
- Hasan Al-Jamal, Ibrahim Muḥammad. *Khadījah Teladan Agung Wanita Mu'minah*. Terj. Khalid Abdullah dkk. Surakarta: Insan Kāmil, 2014.
- Hisyam bin Ayyub al-Humairi, Abu Muhammad Abdul Malik bin. *As-Sirah an-Nabawiyah* Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabi, 1990.
- Imām Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣman adh-Dhahabi, *Siyar A'lām An-Nubalā'* Beirut: Muassasah Ar-Risālah, 1990.
- Ishaq, Ibn. *As-Sirah An-Nabawiyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Khalil Jam'ah, Ahmad. Yusuf ad-Dimasyqi, Muhammad. *Istri-istri Nabi*. Terj. Fadhli Bahri, Lc. Jakarta: Darul Falah, 2001.
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).
- Maulana, Saeed Ansari Nadwi. *Para Sahabat Wanita Yang Akrab Dalam Kehidupan Rasul*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muhammad Umar, Abdul Mun'im. *Khadījah*. Jakarta: Republika, 2017.
- Murad, Musthafa. *10 Wanita Ahli Surga: Kisah-kisah Teladan Sepanjang Masa*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Indayu, 1978.

- Selaishi, Hanif. *Kehidupan Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW Bersama Istri Pertamanya Siti Khadijah*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2003.
- Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sudarwati, Jajuk. *Siti Khadijah dalam Perjuangan Rasulullah*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 1993.
- Syukur, Muhammad Amin. *Ensiklopedia Nabi Muhammad Saw di antara Para Shahabiyah*. Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2011.
- Yasar, Muhammad bin Ishaq bin. *Sirah Nabawiyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.
- Yazji, Zuhair Mustafa. *Perempuan-perempuan hebat di sekitar nabi*. Surabaya: Sukses Publishing, 2013.
- Yusuf, Amru. *Istri Rasulullah contoh dan teladan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.